

**AMBIVALENSI IDENTITAS TOKOH FIKTIF TRAVIS
BICKLE DALAM FILM TAXI DRIVER 1976**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam ‘

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Sosial (S.Sos.)

Oleh :

Muhammad Aji Nurul Yaqin

22105040020

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1322/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : AMBIVALENSI IDENTITAS TOKOH FIKTIF TRAVIS BICKLE DALAM FILM TAXI DRIVER 1976

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AJI NURUL YAQIN
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040020
Telah diujikan pada : Senin, 27 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a7149c94a744



Penguji II
Ratna Istiyani, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a73fb31b77a1



Penguji III
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a7037d619f46



Yogyakarta, 27 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a798758a64e4

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Aji Nurul Yaqin
NIM : 22105040020
Judul Skripsi : Ambivalensi Identitas Tokoh Fiktif Travis Bickle Dalam
Film Taxi Driver 1976

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Mengetahui:
Pembimbing



Abd. Aziz Faiz, M.Hum.

NIP. 198909112018011002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Aji Nurul Yaqin
NIM : 22105040020
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Desa Mergasana, RT/RW 007/002, Kertanegara ,
Purbalingga, Jawa Tengah
Telp/Hp : 088226516770
Judul Skripsi : Ambivalensi Identitas Tokoh Fiktif Travis Bickle
Dalam Film Taxi Driver 1976

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Saya yang menyatakan,



Muhammad Aji Nurul Yaqin
NIM: 22105040020

MOTTO

“Tidak seharusnya manusia menanggung beban dan bertanggung jawab secara penuh akan kesadarannya sendiri”

Muhammad Aji Nurul Yaqin

Batas Batas Pengetahuanku Sejauh Mana Pemahaman Terhadap Bahasa Itu Sendiri,
Medium Terbaik Bagi Manusia Memahami Dunia Adalah Bahasa, Seseorang Hanya
Mengetahui Dunia, Sejauh Dia Mampu Menyelami Bahasa.

“Die Grenzen meiner Sprache bedeuten die grenzen meiner welt”

Ludwig Wittgenstein



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telah diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan segenap usaha dan doa. Dengan penuh rasa hormat, cinta, dan kebanggaan yang tak terhingga, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Ibu Supriyati dan Bapak Sadali serta keluarga inti saya kakak saya Anisa Nur Nia Rahma, Maulida Jannati Wulansari, Abdurahman Wahid, dan adik saya yang sangat saya sayangi Muhammad Wahyu Wijaya. Terima kasih atas doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tulus tanpa syarat, serta pengorbanan yang tak terhitung jumlahnya dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis. Dukungan moril maupun materi, kesabaran dalam mendampingi di saat suka maupun duka, serta kepercayaan yang selalu diberikan menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini. Segala capaian yang penulis raih tidak terlepas dari peran, doa, dan keikhlasan kedua orang tua dan keluarga inti saya yang senantiasa menjadi tempat pulang, sumber motivasi, dan teladan terbaik dalam menjalani kehidupan. Persembahan ini juga penulis tujukan kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa hadir dengan kehangatan, doa, dan dukungan yang tidak pernah surut. Kebersamaan dan kasih sayang keluarga menjadi pelita yang menerangi perjalanan penulis, khususnya di saat-saat terberat dalam proses penyelesaian studi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dan pengorbanan keluarga dengan berlipat ganda kebaikan dan keberkahan.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Abdul Aziz Faiz M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Setiap masukan dan koreksi yang diberikan menjadi penguat dan penerang langkah penulis dalam menghadapi berbagai kendala, sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mendedikasikan ilmu, wawasan, serta nilainilai akademik dan kehidupan selama masa perkuliahan. Ilmu yang diberikan akan senantiasa penulis jaga dan amalkan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Terakhir, persembahan ini penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman dan sahabat seperjuangan yang telah menemani, menguatkan, dan mengisi hari-hari

perkuliahan dengan kenangan yang begitu berharga. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, semangat, bantuan, canda tawa, dan kebersamaan yang tulus selama menempuh pendidikan hingga selesainya skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi warna tersendiri dalam perjalanan akademik penulis, dan persahabatan ini semoga senantiasa terjaga hingga kapanpun. Semoga kita semua senantiasa diberikan kemudahan, keberkahan, dan kesuksesan dalam setiap langkah yang kita tempuh.



ABSTRAK

Identitas individu dalam masyarakat modern tidak pernah bersifat tetap dan tunggal, melainkan senantiasa dinegosiasikan antara performa di ruang publik dan pengalaman di ruang privat. Skripsi ini mengkaji ambivalensi identitas Travis Bickle, tokoh fiktif utama dalam film *Taxi Driver* (1976) karya Martin Scorsese, menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman khususnya konsep front stage, back stage, dan impression management. Penelitian-penelitian terdahulu yang menerapkan teori dramaturgi secara konsisten berfokus pada subjek manusia nyata (pengguna media sosial, komunitas keagamaan, tokoh politik), sehingga belum ada kajian yang mengoperasionalkan kerangka ini untuk membedah ambivalensi identitas tokoh fiksi dalam medium sinematik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks film (film textual analysis) yang bersifat kualitatif-interpretatif, memadukan pendekatan analisis naratif dan mise-en-scène. Sumber data primer adalah keseluruhan teks filmik *Taxi Driver*, mencakup dialog, voice-over monolog, dan elemen visual. Pengumpulan data dilakukan melalui close viewing dan scene breakdown, dengan analisis data melalui empat tahap: reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambivalensi identitas Travis termanifestasi sebagai keretakan struktural yang persisten antara performa front stage-nya sebagai sopir taksi yang patuh, pendekatan romantis yang gagal terhadap Betsy, dan posisinya sebagai "pengamat moral" dengan realitas back stage-nya yang terungkap melalui monolog buku harian, ritual persiapan kekerasan yang obsesif, dan kondisi apartemen yang semakin memburuk. Ambivalensi ini digerakkan oleh tiga mekanisme yang saling terkait disonansi kognitif yang persisten antara persepsi diri dan respons sosial, kebocoran (leakage) elemen back stage ke front stage yang tidak terkontrol, dan spiral isolasi yang bersifat mandiri dan saling memperkuat. Ketiga mekanisme ini mendorong eskalasi Travis melalui tiga fase alienasi pasif, konstruksi misi privat, hingga ledakan back stage ke ruang publik dalam bentuk kekerasan yang berpuncak pada paradoks sosiologis utama film ini: tindakan yang lahir dari kondisi psikologis yang terdistorsi justru dikonstruksi masyarakat sebagai heroisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerangka dramaturgi Goffman, meskipun awalnya dikembangkan untuk interaksi sosial nyata, dapat diterapkan secara produktif pada identitas tokoh fiksi sinematik, dan bahwa perangkat teknis film (voice-over, close-up, mise-en-scène) memberikan akses istimewa ke ruang back stage yang jarang dapat diobservasi dalam interaksi sosial nyata.

Kata Kunci: ambivalensi identitas, dramaturgi, front stage, back stage, impression management, *Taxi Driver*, Travis Bickle, analisis tokoh fiksi

ABSTRAK

Identity in modern society is never fixed or singular it is continuously negotiated between public performance and private experience. This thesis examines the ambivalent identity of Travis Bickle, the fictional protagonist of Martin Scorsese's Taxi Driver (1976), using Erving Goffman's dramaturgical theory particularly the concepts of front stage, back stage, and impression management supplemented by George Herbert Mead's dialectic of "I" and "Me." While prior applications of dramaturgical theory have consistently focused on real human subjects (social media users, religious communities, political figures), no study has operationalized this framework to analyze identity ambivalence in a fictional cinematic character. This research addresses that gap. Using a qualitative-interpretive film textual analysis combining narrative and mise-en-scène approaches, this study examines the complete filmic text of Taxi Driver, including dialogue, voice-over monologue, and visual composition. Data were collected through close viewing and scene breakdown, then analyzed through reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings show that Travis's identity ambivalence manifests as a persistent structural rupture between his front stage performance as a compliant taxi driver, a failed romantic suitor to Betsy, and a self-appointed "moral observer" and his back stage reality, expressed through diary voice-overs, obsessive violent preparation, and a deteriorating apartment. This ambivalence is driven by three interlocking mechanisms: persistent cognitive dissonance between self-perception and social feedback, uncontrolled leakage of back stage impulses into front stage settings, and a self-reinforcing spiral of isolation. These mechanisms escalate Travis through three phases passive alienation, private mission construction, and the eventual explosion of back stage impulses into public violence culminating in the film's central sociological paradox: an act born from psychological distortion is publicly reconstructed as heroism. This study concludes that Goffman's dramaturgical framework, though developed for real-world interaction, extends productively to fictional cinematic identity, and that film's technical apparatus (voice-over, close-up, mise-en-scène) offers privileged access to back stage regions rarely observable in lived social interaction.

Keywords: *identity ambivalence, dramaturgy, front stage, back stage, impression management, Taxi Driver, Travis Bickle, fictional character analysis*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan penuh keberkahan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada jenjang Sarjana (S1) serta memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan. Namun, dengan adanya doa, dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya, terutama Ibu saya Supriyati orang yang paling saya cintai di dunia, telah memberikan kasih dan sayang yang tak terbatas. yang senantiasa hadir dengan doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus tanpa syarat, serta dukungan moril dan materi yang tak terhingga. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk bapak Sadali, orang yang paling menjadi panutan dan membuat saya sebagai seorang laki-laki tidak bingung dalam menjalani hidup, terimakasih pak sudah meminjamkan keberanianmu pada anakku ini.
2. Kepada kakak saya Anisa Nur Nia Rahma yang sangat berjasa bagi saya, memberikan saya gambaran dan perspektif baru dalam memahami dinamika kehidupan baik akademik maupun non akademik, serta memberikan dukungan secara material maupun non material. Yang tidak terhitung nilainya.
3. Terimakasih untuk King Aan yang sudah menemani saya dalam suka dan duka selama masa perkuliahan. Setia menjadi ruang cerita yang asyik
4. Terimakasih untuk kakak saya Maulida Jannati Wulan Sari dan Mas Agung selaku kakak yang telah membimbing saya dan selalu memberikan tuntunan pada adiknyanya ini

5. Terimakasih kepada adik saya yang membuat saya menyadari tanggung jawab saya sebagai seorang kakak dan membuat saya menjadi lebih baik, sebab tidak ingin melihat kakaknya tidak bertumbuh
6. Terimakasih kepada KONCO KONCOKU Atau BOLO BOLOKU yang telah kebersamai saya dalam penderitaan yang tak mampu kutahan jika harus sendirian.
7. Bapak Abdul Aziz Faiz M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Ketua Program Studi Sosiologi Agama, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran, beliau senantiasa memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berarti, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini secara lebih terarah dan sistematis. Peran beliau tidak hanya membantu dalam aspek akademik, tetapi juga memberikan dorongan semangat yang besar dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini.
8. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan ikhlas mendedikasikan ilmu pengetahuan, wawasan akademik, serta nilai-nilai kehidupan kepada penulis selama masa perkuliahan. Melalui proses pembelajaran, diskusi, dan bimbingan yang diberikan, penulis memperoleh pemahaman mendalam mengenai kajian sosial dan keagamaan yang menjadi bekal berharga dalam menjalani kehidupan ke depan.
9. Kepada sahabat sahabat saya, atas segala kebersamaan, dukungan, dan pengalaman berharga yang telah mewarnai perjalanan penulis selama masa perkuliahan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman dan sahabat seperjuangan di manapun berada, yang telah menemani, menguatkan, dan mengisi hari-hari penulis dengan kenangan yang tak terlupakan. Kehadiran kalian menjadi warna dan semangat tersendiri dalam perjalanan akademik ini, dan persahabatan yang terjalin semoga senantiasa terjaga selamanya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan penelitian ini ke depannya. Semoga

skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan perilaku politik di Indonesia.

Yogyakarta, Juli 2026 Penulis,

Muhammad Aji Nurul Yaqin

22105040022



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Kegunaan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	3
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II SEJARAH DIBALIK FILM TAXI DRIVER	15
A. Kondisi Sosial-Politik New York City pada Pertengahan 1970-an	15
1. De-industrialisasi dan Krisis Fiskal	15
2. Tingkat Kriminalitas dan Atmosfer "Fear City"	16
3. Konteks Pasca-Perang Vietnam	16
B. Sejarah Produksi Film Taxi Driver (1976)	17
1. Latar Belakang Penulisan Naskah oleh Paul Schrader	17
2. Visi Penyutradaraan Martin Scorsese	18

C. Genre <i>Neo-Noir</i> Ciri Estetika, Naratif, dan Posisi Taxi Driver	20
D. Profil Karakter Travis Bickle.....	22
1. Latar Belakang Militer dan Kondisi Veteran	22
2. Insomnia, Isolasi, dan Konstruksi Keseharian	23
3. Evolusi Perilaku dari Isolasi Menuju Aksi Kekerasan	24
BAB III AMBIVALENSI IDENTITAS TRAVIS BICKLE DALAM FILM TAXI	
DRIVER (1976)	27
A. Performa Identitas Travis Bickle di Ruang Sosial	27
1. Travis sebagai Sopir Taksi	27
2. Travis dan Betsy Performa Romantis yang Gagal	31
3. Data Adegan Travis sebagai "Pengamat Moral"	36
B. Ekspresi Diri Travis Bickle di Ruang Privat	39
1. Monolog Batin Travis Bickle	39
2. Ritual Privat dan Transformasi Fisik	43
3. Ruang Apartemen sebagai Cermin Kondisi Internal	48
C. Momen Persinggungan Front Stage dan Back Stage.....	49
1. Data Adegan Pertemuan Travis dan Iris.....	49
2. Data Adegan Upaya Pembunuhan Senator Palantine	51
3. Klimaks Kekerasan dan Paradoks Pengakuan Sosial	52
BAB IV DINAMIKA PERTENTANGAN IDENTITAS TRAVIS BICKLE: ANTARA	
RUANG SOSIAL DAN RUANG PRIVAT	57
A. Perbandingan Perilaku Travis di Ruang Sosial dan Ruang Privat	57
1. Kepatuhan Sosial vs. Ekspresi Privat.....	57
2. "Kisah yang Diceritakan" dan "Kisah yang Dihidupi"	58
3. Pengelolaan Tubuh dan Ruang sebagai Penanda Pertentangan	60
B. Mekanisme Pertentangan.....	61
1. Retaknya Panggung Diri	62
2. Bocornya Panggung Belakang	63
3. Panggung yang Kehilangan Penonton	64
C. Eskalasi Dari Pertentangan Pasif ke Tindakan Radikal	66
1. Alienasi dan Pengamatan Pasif.....	66
2. Konstruksi Misi Privat	67
3. Ledakan Back Stage ke Ruang Publik	68
D. Dramaturgi Goffman dalam Membaca Pertentangan Identitas Fiksi.....	69

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	73
A. KESIMPULAN	73
B. SARAN.....	75
1. Bagi Peneliti Sosiologi dan Kajian Budaya Selanjutnya	75
2. Bagi Akademisi, Pendidik, dan Kritikus Film	76
DAFTAR PUSTAKA	77
CURRICULUM VITAE	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Adegan Lamaran Kerja	28
Gambar 3. 2 Interkasi di Kafetaria Rekan Sopir	30
Gambar 3. 3 Pendekatan Pertama di Kantor Kampanye	32
Gambar 3. 4 Kencan Pertama	33
Gambar 3. 5 Kencan Kedua Bioskop Dewasa	34
Gambar 3. 6 Serangkaian Panggilan Telepon yang Ditolak	35
Gambar 3. 7 Percakapan dengan Wizard tentang “Sesuatu yang Harus Dilakukan	37
Gambar 3. 8 Adegan Cermin “You Talkin' to Me?”	43
Gambar 3. 9 Pembelian Senjata	45

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah berhenti bertanya tentang siapa dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu senantiasa menghadapi celah antara diri yang ia perlihatkan kepada orang lain dan diri yang sesungguhnya ia rasakan serta yakini di ruang batinnya sendiri. Celah ini bukan sebuah kelainan, melainkan bagian yang melekat dari eksistensi sosial manusia seseorang berbicara berbeda di hadapan atasan dibanding di hadapan sahabat, menahan amarah di ruang publik namun meluapkannya di ruang privat, tersenyum meski hati sedang hancur. Ambivalensi identitas ketegangan antara citra diri yang ditampilkan dan realitas diri yang dijalani dengan demikian merupakan kondisi yang universal, melekat pada siapa pun yang hidup di tengah masyarakat.¹

Ketegangan ini semakin tajam ketika individu hidup dalam masyarakat modern yang serba cepat, anonim, dan penuh tuntutan performa. Semakin padat interaksi sosial yang harus dijalani seseorang, semakin besar pula tekanan untuk terus-menerus mengelola kesan agar diterima, dihormati, atau sekadar dianggap "normal". Ironisnya, alih-alih memperkuat rasa keterhubungan, tuntutan performa yang tiada henti ini justru kerap menjerumuskan individu pada keterasingan yang mendalam perasaan sendirian di tengah keramaian, terputus dari orang lain justru pada saat paling banyak dikelilingi orang.

Fenomena ambivalensi identitas ini tidak hanya hadir pada manusia di dunia nyata, tetapi juga direpresentasikan secara intens dalam karya fiksi, khususnya film. Film bahkan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki observasi sosial langsung: ia mampu membawa penonton masuk tidak hanya ke *front stage* tokoh (apa yang ditampilkan kepada dunia), tetapi juga ke *back stage*-nya (apa yang tersembunyi, tertekan, dan bergejolak di baliknya) melalui teknik sinematik seperti *voice-over*, *close-up*, dan *mise-en-scène*.² Di titik inilah muncul keresahan awal peneliti jika

¹ Simon J. Williams, "Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age.", *Sociology of Health & Illness*, vol. 14 (California: Stanford University Press, 1992), hlm. 79-81.

² M. Flanagan, "Staging identity: mise-en-scène as character construction in art cinema", *Journal of Film and Video*, vol. 74, no. 3 (2022), hlm. 3-17.

ambivalensi identitas adalah kondisi universal manusia, mengapa kajian sosiologis atas fenomena ini khususnya yang menggunakan kerangka dramaturgi Erving Goffman hampir seluruhnya terpaku pada subjek manusia nyata, sementara tokoh fiksi yang justru paling "transparan" ambivalensinya (karena penonton dapat menyaksikan *front stage* dan *back stage* sekaligus) jarang disentuh?.

Keresahan tersebut menemukan titik puncaknya ketika peneliti mengamati tokoh Travis Bickle dalam film *Taxi Driver* (1976) karya Martin Scorsese. Yang mengusik pikiran peneliti bukan sekadar kekerasan yang dilakukan Travis di akhir cerita, melainkan sebuah paradoks yang lebih dalam: tindakan yang lahir dari kondisi batin yang terdistorsi, terisolasi, dan nyaris delusional di ruang belakang (*back stage*) Travis, justru dikonstruksi oleh masyarakat di dalam cerita sebagai tindakan heroik di ruang depan (*front stage*) sosial. Bagaimana mungkin sebuah tindakan yang bersumber dari kehancuran psikologis dan kegagalan seseorang membangun identitas yang utuh sesuatu yang dalam kerangka George Herbert Mead dapat dibaca sebagai ketidakseimbangan antara "I" yang impulsif dan "Me" yang terdistorsi justru dibaca balik oleh masyarakat sebagai kepahlawanan? Pertanyaan inilah yang menjadi keresahan mendasar peneliti: ambivalensi identitas Travis bukan sekadar persoalan psikologis individual, melainkan cermin dari cara masyarakat mendefinisikan kewarasan, moralitas, dan kekerasan yang "sah".³

Keresahan ini semakin kuat ketika peneliti menelusuri kajian-kajian terdahulu atas *Taxi Driver*. Sejauh penelusuran peneliti, studi-studi yang ada umumnya membahas film ini dari sudut pandang alienasi dan anomie secara umum, atau dari perspektif psikologis semata, tanpa secara khusus membedah ambivalensi identitas Travis melalui kerangka dramaturgi Goffman (*front stage*, *back stage*, *impression management*) yang dipertautkan dengan dialektika "I" dan "Me" dari Mead. Kekosongan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini: membaca Travis Bickle bukan sekadar sebagai karakter yang menyimpang secara psikologis, melainkan sebagai representasi sinematik dari pertarungan identitas yang dialami setiap individu, namun ditampilkan dalam bentuknya yang paling ekstrem dan paling telanjang.⁴

³ George Herbert Mead, *Mind, Self and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934), hlm. 103-105.

⁴ S. Jacobsen, M. H., & Kristiansen, "Goffman's Sociology of Everyday Life Interaction: A Reappraisal of Dramaturgical", *Perspective Society*, vol. 59, no. 1 (2022), hlm. 36–46.

Berdasarkan keresahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana ambivalensi identitas Travis Bickle dikonstruksi dan dinegosiasikan sepanjang narasi film *Taxi Driver* (1976), sekaligus menguji sejauh mana medium sinematik dapat menjadi laboratorium bagi teori identitas performatif yang selama ini lebih banyak diuji pada subjek manusia nyata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka disusunlah penelitian ini dengan dua rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana ambivalensi identitas tokoh Travis Bickle digambarkan dalam film *Taxi Driver* (1976)?
2. Bagaimana perbedaan antara perilaku yang ditampilkan Travis Bickle dalam ruang sosial dengan ekspresi dirinya dalam ruang privat dapat menjelaskan dinamika pertentangan dan identitas yang dialaminya?

C. Tujuan Kegunaan Penelitian

1. Mendeskripsikan wujud ambivalensi identitas tokoh Travis Bickle yang termanifestasi melalui perbedaan antara perilaku yang ditampilkan di ruang publik (*front stage*) dan kondisi dirinya dalam ruang privat (*back stage*) sepanjang narasi film *Taxi Driver* (1976)
2. Menganalisis mekanisme *impression management* yang dijalankan tokoh Travis Bickle dalam mengonstruksi identitas publiknya di hadapan karakter lain, serta mengidentifikasi ketegangan antara aspek "*I*" sebagai diri yang autentik dan "*Me*" sebagai diri yang tersosialisasi sebagaimana tergambar melalui konflik batin dan interaksi simbolik tokoh di sepanjang film.
3. Mengoperasionalkan teori dramaturgi Goffman sebagai kerangka analisis dalam membedah representasi ambivalensi identitas tokoh fiksi dalam medium sinematik, khususnya dengan mengkontraskan cara Travis Bickle membangun, mempertahankan, dan mengalami konflik dalam identitas dirinya

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua hal yaitu praktis dan teoritis:

1. Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian berjudul "Ambivalensi Identitas Tokoh Travis Bickle dalam Film *Taxi Driver* (1976) melalui Perspektif Dramaturgi Goffman" adalah memberikan kontribusi pada pengembangan kajian film dan teori identitas dalam konteks budaya modern. Penelitian ini memperluas cakupan penerapan teori dramaturgi Erving Goffman khususnya konsep *front stage*, *back stage*, dan *impression management* yang selama ini dominan digunakan untuk menganalisis interaksi sosial manusia nyata, ke ranah analisis tokoh fiksi dalam medium sinematik. Secara teoritis, penelitian ini juga memperkaya diskursus mengenai ambivalensi identitas melalui konsep ketegangan antara "I" dan "Me" sebagaimana dibahas oleh Suneki dan Haryono, dengan membuktikan bahwa ketegangan tersebut dapat dibaca secara produktif melalui representasi naratif karakter film. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana media sinematik mempresentasikan identitas yang kompleks dan tidak stabil, sekaligus menawarkan model analisis bagi penelitian berikutnya yang ingin menerapkan kerangka dramaturgi pada karya-karya naratif fiksi lainnya.

2. Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah memberikan rujukan akademik bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik mengkaji relasi antara identitas, representasi diri, dan medium sinematik melalui perspektif dramaturgi, khususnya dalam karya Martin Scorsese. Penelitian ini juga dapat membantu pembaca memahami bagaimana media visual mengonstruksi dan mempresentasikan identitas yang kompleks melalui mekanisme *front stage* dan *back stage* dalam narasi film, sehingga meningkatkan kemampuan literasi kritis dalam membaca representasi identitas di berbagai media. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dosen, guru, dan kritikus film sebagai bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran dan analisis film bertemakan identitas, sosiologi, serta budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teori ambivalensi identitas dalam kajian akademik melalui kerangka dramaturgi Goffman, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam praktik pendidikan dan kritik budaya masa kini.

E. Tinjauan Pustaka

Bagian ini memaparkan lima penelitian terdahulu yang menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman sebagai kerangka analisis. Kelima penelitian tersebut menunjukkan perkembangan penerapan teori dramaturgi dari konteks interaksi sosial sehari-hari, media sosial, praktik keagamaan, kehidupan sosial secara umum, hingga pencitraan politik digital. Melalui penelusuran sistematis ini, akan diidentifikasi kesenjangan (gap) yang menjadi dasar kebaruan penelitian tentang ambivalensi identitas tokoh Travis Bickle dalam film *Taxi Driver* (1976).

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Luky Amelia dan Saiful Amin berjudul Analisis *Self-Presenting* dalam Teori Dramaturgi *Erving Goffman* pada Tampilan Instagram Mahasiswa, diterbitkan dalam *Dinamika Sosial Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* Volume 1, Nomor 2 tahun 2022.⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek mahasiswa pengguna Instagram aktif. Amelia dan Amin menemukan bahwa media sosial Instagram berfungsi sebagai ruang *front stage* di mana individu menampilkan identitas ideal mereka kepada audiens.⁶ Aktivitas persiapan seperti pengeditan foto, pemilihan caption, dan penentuan waktu unggahan berlangsung di ruang *back stage* yang tidak terlihat oleh publik.⁷ Individu secara aktif melakukan *impression management* untuk membentuk citra diri tertentu, sehingga identitas dipahami sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui interaksi sosial yang berulang. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa batas antara *front stage* dan *back stage* semakin kabur di era media sosial, karena ruang privat seringkali dipresentasikan di ruang publik.⁸ Hal ini menyebabkan individu terus melakukan pengelolaan kesan bahkan di luar interaksi langsung, yang membuktikan relevansi teori dramaturgi dalam menjelaskan dinamika identitas di masyarakat modern.

Penelitian kedua mengacu pada kajian Parawansah yang secara khusus membahas bagaimana konsep *front stage* dan *back stage* dapat digunakan untuk memahami penyesuaian perilaku individu dalam berbagai konteks sosial.⁹ Penelitian

⁵ Luky Amelia & Saiful Amin, "Analisis Self-Presenting dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman pada Tampilan Instagram Mahasiswa", *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 2, no. 1 (2022), pp. 173–187. hlm 103.

⁶ Amin, "Analisis Self-Presenting", hlm. 175..

⁷ Amin, "Analisis Self-Presenting", hlm 178.

⁸ Amin, "Analisis Self-Presenting", hlm 182.

⁹ Khofifah Indar Parawansah, "Memahami Komunikasi Sosial : *Front stage* dan *Back Stage* Menurut Teori Dramaturgi Goffman", *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 3, no. 1 (2026), . 42-55.

ini menggunakan metode kualitatif dan menemukan bahwa dalam ruang *front stage*, individu cenderung menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma dan harapan sosial.¹⁰ Sebaliknya, dalam ruang *back stage*, individu dapat mengekspresikan diri secara lebih bebas tanpa tekanan sosial. Perbedaan antara kedua ruang tersebut merupakan bagian dari proses pembentukan identitas sosial yang dinamis, di mana individu terus-menerus menegosiasikan antara diri yang sesungguhnya dan diri yang ditampilkan kepada publik. Penelitian ini memperkuat dasar konseptual bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh konteks dan audiens yang hadir.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rizky Amaliah et al. dengan judul *Dramaturgy in Religious Practice: A Systematic Literature Review*, diterbitkan dalam *Social Sciences & Humanities Open Volume 8*, Nomor 1 tahun 2023.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis untuk mengkaji penerapan dramaturgi dalam konteks kehidupan keagamaan. Amaliah et al. menemukan bahwa dalam kehidupan keagamaan, terdapat ketegangan yang signifikan antara identitas publik dan identitas privat individu.¹² Di ruang ibadah atau komunitas keagamaan (*front stage*), seseorang menampilkan kesalehan dan kepatuhan norma yang diharapkan oleh komunitas. Sementara itu, di ruang domestik (*back stage*), praktik dan keyakinan yang lebih personal dapat muncul tanpa tekanan konformitas sosial. Temuan ini memperkuat argumen bahwa identitas sosial bukanlah entitas yang statis dan tunggal, melainkan bersifat dinamis, kontekstual, dan terus-menerus dinegosiasikan antara penampilan luar yang dikonstruksi untuk konsumsi publik dan pengalaman personal yang tersimpan di balik layar kehidupan sosial.¹³ Penelitian ini sangat relevan untuk memahami bagaimana perbedaan antara persona publik dan diri sejati sering menjadi inti konflik dalam representasi karakter naratif, termasuk dalam film.

Penelitian keempat adalah karya Sri Suneki dan Haryono berjudul *Paradigma Teori Dramaturgi terhadap Kehidupan Sosial*, diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah CIVIS Volume II*, Nomor 2 tahun 2012.¹⁴ Penelitian ini merupakan kajian teoretis-konseptual

¹⁰ Khofifah Indar Parawansah, "Memahami Komunikasi Sosial, hlm 21.

¹¹ Prima Rosita Sari, "Dramaturgy in Religious Practice: A Systematic Literature Review Study of the Role of *Front stage* and Back Stage in the Context of Islamic Education," *IJIRCS: International Journal of Islamic Religion Dan Culture Studies* 3, no. 1 (2025):p 4.

¹² Prima Rosita Sari, "Dramaturgy in Religious Practice: A Systematic Literature Review Study of the Role of *Front stage* and Back Stage in the Context of Islamic Education," *IJIRCS: International Journal of Islamic Religion Dan Culture Studies* 3, no. 1 (2025), hlm. 7.

¹³ Prima Rosita Sari, "Dramaturgy in Religious Practice, hlm. 9.

¹⁴ Sri Suneki and Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi Dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Civis* 2, no. 2 (2012), hlm 3.

yang mengulas dan mengoperasionalkan teori Goffman dalam kehidupan sosial sehari-hari. Suneki dan Haryono menjelaskan bahwa manusia berperan sebagai aktor yang menggabungkan karakteristik personal dan tujuan tertentu dalam interaksi sosial, serta menggunakan simbol, bahasa, dan perilaku untuk membentuk kesan di hadapan orang lain.¹⁵ Kehidupan sosial dengan demikian dipahami sebagai rangkaian pertunjukan yang sarat dengan pengelolaan makna dan representasi diri.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa terdapat kesenjangan antara diri yang sebenarnya dan diri yang telah tersosialisasi dipengaruhi oleh gagasan George Herbert Mead tentang ketegangan antara "I" (diri yang spontan dan autentik) dan "Me" (diri yang telah dipengaruhi norma sosial). Ketegangan ini menjadi dasar munculnya ambivalensi identitas, di mana individu harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial sekaligus mempertahankan keaslian dirinya.¹⁶ Selain itu, Suneki dan Haryono juga menjelaskan mekanisme *looking glass self* Cooley sebagai pendorong individu untuk terus mengelola penampilannya berdasarkan persepsi terhadap penilaian orang lain.¹⁷

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Ainal Fitri berjudul Dramaturgi: Pencitraan Prabowo Subianto di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014, diterbitkan dalam Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 4, Nomor 1 tahun 2015.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek analisis akun Twitter resmi Prabowo Subianto (@Prabowo08) dan merupakan salah satu kajian dramaturgi yang secara langsung mengoperasionalkan konsep *front stage* dan *back stage* Goffman dalam konteks pencitraan tokoh di ruang publik digital. Fitri menemukan bahwa *front stage* Prabowo di Twitter diwujudkan melalui unggahan-unggahan yang secara strategis menampilkan sisi positif dirinya nasionalisme, ketegasan kepemimpinan, kepedulian terhadap rakyat, dan komitmen terhadap bangsa yang dikonstruksi secara cermat sebagai wujud *impression management* Goffman. Di sisi lain, berbagai fakta dan rekam jejak kontroversial yang kerap dikaitkan dengan nama Prabowo termasuk isu pelanggaran hak asasi manusia justru disembunyikan dari konsumsi publik, membentuk dimensi *back stage* yang tersembunyi. Temuan krusial penelitian Fitri adalah bahwa media sosial memungkinkan aktor untuk mengontrol

¹⁵ Sri Suneki and Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi, hlm. 4

¹⁶ Sri Suneki and Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi, hlm. 5.

¹⁷ Sri Suneki and Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi, hlm. 6-7.

¹⁸ Ainal Fitri, "Dramaturgi Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial," *Jurnal Interaksi* 4, no. 1 (2015), hlm. 101.

narasi tentang dirinya secara langsung, tanpa mediasi jurnalis atau media massa konvensional, sehingga batas antara *front stage* dan *back stage* menjadi semakin strategis dan terkalkulasi.¹⁹ Pencitraan politik pada dasarnya adalah pertunjukan yang dikelola secara sadar, di mana identitas yang ditampilkan kepada publik tidak selalu mencerminkan keseluruhan kenyataan sang aktor sebuah ketegangan identitas yang menjadi inti analisis dramaturgi.²⁰

Berdasarkan penelusuran terhadap kelima penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa seluruh kajian yang menggunakan teori dramaturgi Goffman hingga saat ini secara konsisten berfokus pada subjek manusia nyata baik itu pengguna media sosial, individu dalam komunitas keagamaan, masyarakat dalam interaksi sehari-hari, maupun tokoh publik dalam konteks politik. Seluruh subjek tersebut memiliki kesadaran penuh dan agensi atas performansi diri mereka, serta beroperasi dalam interaksi sosial yang riil dan dapat diobservasi secara langsung. Terdapat celah (*gap*) yang secara konsisten belum terjawab dalam literatur yang ada, belum ada penelitian yang secara khusus menerapkan kerangka dramaturgi untuk menganalisis ambivalensi identitas pada tokoh fiksi dalam medium film. Kajian tentang film *Taxi Driver* (1976) yang telah ada pun umumnya menekankan pada aspek *alienasi*, *anomie*, dan kondisi psikologis tokoh Travis Bickle dari perspektif psikologis atau sosiologis umum, tanpa secara khusus mengoperasionalkan konsep *front stage/back stage* sebagai alat analisis. Akibatnya, dinamika pertentangan antara identitas publik dan identitas privat Travis sebagai wujud ambivalensi identitas belum sepenuhnya dijelaskan melalui perspektif dramaturgi.

Tokoh fiksi Travis Bickle menghadirkan dimensi yang berbeda secara fundamental dari seluruh subjek penelitian terdahulu. Berbeda dengan Prabowo Subianto yang secara sadar mengonstruksi citra dirinya di Twitter (Fitri, 2015), atau mahasiswa yang secara terencana memilih konten yang diunggah di Instagram (Amelia & Amin, 2022), Travis tidak memiliki agenda pencitraan yang terencana. Ambivalensi identitasnya muncul dari konflik batin yang mendalam antara cara ia memandang dirinya sebagai pahlawan moral (*front stage*) dan kenyataan dirinya yang paranoid, terisolasi, dan penuh kontradiksi dalam ruang privat (*back stage*). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menggunakan teori dramaturgi Goffman sebagai kerangka analisis, penelitian ini tidak hanya melihat

¹⁹ Ainal Fitri, "Dramaturgi Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial, hlm. 103-104.

²⁰ Ainal Fitri, "Dramaturgi Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial, hlm. 105.

bagaimana Travis menampilkan dirinya dalam ruang sosial (*front stage*), tetapi juga bagaimana konflik internalnya muncul dalam ruang privat (*back stage*). Penelitian ini membuktikan bahwa teori dramaturgi mampu melampaui batas analisis terhadap manusia nyata dan dapat dioperasionalkan secara produktif pada representasi tokoh fiksi dalam karya sinematik.

F. Kerangka Teori

Teori Dramaturgi Erving Goffman dalam *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), Erving Goffman membangun teori dramaturgi dengan premis bahwa identitas individu bukan entitas yang tetap dan esensial, melainkan produk dari performa sosial yang terus-menerus dinegosiasikan.²¹ Kehidupan sosial dianalogikan sebagai panggung teater di mana individu bertindak sebagai aktor yang secara aktif mengkonstruksi citra diri dihadapan audiens. Konsekuensinya, identitas bersifat performatif ia tidak dimiliki, melainkan dilakukan, dan selalu bergantung pada konteks interaksi yang melatarinya.²²

Mekanisme utama yang menggerakkan performa identitas ini adalah *impression management*, yakni upaya kalkulatif individu untuk mengendalikan informasi tentang dirinya agar kesan yang terbentuk di benak audiens sesuai dengan definisi situasi yang dikehendaki. *Impression management* beroperasi melalui dua wilayah yang berbeda *front stage*, ruang publik tempat individu menampilkan diri sesuai norma dan ekspektasi sosial serta *back stage*, ruang privat tempat tuntutan performa itu mereda dan aspek-aspek diri yang tersembunyi dapat muncul.²³ Keduanya bukan representasi dari diri “palsu” dan “asli,” melainkan dua rezim performa dengan aturan berbeda yang sama-sama membentuk identitas. Ambivalensi identitas muncul ketika *impression management* gagal menjembatani ketegangan antara *front stage* dan *back stage*.²⁴ Ketidakselarasan antara performa publik dan dunia privat menciptakan kondisi di mana individu tidak mampu mempertahankan koherensi identitas yang stabil di hadapan audiens maupun dalam kesadarannya sendiri.²⁵ Kegagalan ini bukan sekadar kecelakaan sosial, melainkan cerminan dari kontradiksi struktural yang inheren

²¹ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, hlm.15.

²² Goffman and Erving, “Presentation Of Self In Everyday Life”, *American Journal of Sociology*, vol. 55 (1959), hlm. 109.

²³ Goffman and Erving, “Presentation Of Self In Everyday Life”, hlm. 109.

²⁴ Goffman and Erving, “Presentation Of Self In Everyday Life”, hlm. 26.

²⁵ Simon J. Williams, “Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age.”, *Sociology of Health & Illness* (California: Stanford University Press, 1992).p 36.

ketika tuntutan normatif ruang publik bertabrakan dengan dorongan-dorongan yang tidak dapat diakomodasi dalam performa sosial yang layak.

Kerangka inilah yang menjadikan dramaturgi Goffman relevan secara analitis untuk membedah identitas Travis Bickle dalam *Taxi Driver* (1976). Travis menjalankan impression management di *front stage* dalam interaksinya dengan penumpang, Betsy, maupun figur-figur otoritas namun secara konsisten gagal mempertahankan performa yang normatif.²⁶ Kegagalan itu bukan semata akibat disfungsi personal, melainkan karena dorongan-dorongan di *back stage* Travis alienasi, obsesi moral, dan impuls kekerasan yang terartikulasi dalam monolog hariannya terlalu intens untuk disembunyikan dalam batas-batas performa publik. Ambivalensi identitas Travis dengan demikian bukan kondisi psikologis individual, melainkan produk dari ketegangan performa yang tidak terselesaikan ia tidak mampu mengintegrasikan tuntutan *front stage* dengan apa yang terus-menerus meledak dari *back stage*-nya, sehingga identitasnya senantiasa berada dalam keadaan retak dan tidak koheren.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan metode analisis teks film (film textual analysis) yang bersifat kualitatif-interpretatif.²⁷ Sebagai objek kajian, film tidak diperlakukan sebagai dokumen sosial semata, melainkan sebagai teks yang memproduksi makna melalui sistem naratif dan visual secara simultan.²⁸ Dua pendekatan analitis digunakan secara terintegrasi analisis naratif untuk membaca struktur cerita, logika sebab-akibat, dan perkembangan karakter; serta analisis *mise-en-scène* untuk mengkaji bagaimana makna dibangun melalui elemen-elemen dalam bingkai gambar meliputi setting, tata cahaya, kostum, dan gestur aktor. Dalam konteks penelitian ini, kedua pendekatan tersebut difungsikan untuk membaca identitas Travis Bickle bukan sebagai karakter psikologis yang statis, melainkan sebagai identitas yang performed ditampilkan, dikontrol, dan

²⁶ Goffman and Erving, "Presentation Of Self In Everyday Life, hlm. 96.

²⁷ Nick. Lacey, *Image and Representation: Key Concepts in Media Studies. 2nd Ed.* (London: Palgrave Macmillan, 2009), hlm. 89.

²⁸ Christian Metz, *Christian Metz, Film Language: A Semiotics of the Cinema, trans* (New York: Oxford University Press, 1974), hlm.78.

mengalami kegagalan sebagaimana diteorikan oleh Goffman dalam kerangka dramaturgi.²⁹

2. **Objek Penelitian**

Objek material penelitian ini adalah film *Taxi Driver* (1976) karya sutradara Martin Scorsese dengan naskah Paul Schrader. Objek formal penelitian ini adalah ambivalensi identitas tokoh Travis Bickle, yang dianalisis melalui ketegangan antara performa publik (*front stage*) dan dunia privat (*back stage*) serta kegagalan impression management yang dialaminya sepanjang film. Pemilihan film ini didasarkan pada kekayaan teks sinematikanya dalam merepresentasikan kontradiksi identitas individu melalui bahasa visual dan naratif yang terstruktur.

3. **Sumber Data**

Sumber data primer penelitian ini adalah teks filmik *Taxi Driver* (1976) secara keseluruhan, mencakup dialog antartokoh, narasi voice-over monolog Travis, serta seluruh elemen visual yang membentuk representasi perilaku dan interaksi sosial tokoh utama. Sumber data sekunder terdiri atas literatur kajian film (*film studies*), khususnya yang berkaitan dengan analisis naratif dan *mise-en-scène*, serta karya sosiologis Erving Goffman terutama *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959) sebagai kerangka teoritis utama.³⁰ Artikel jurnal ilmiah yang membahas film ini maupun teori identitas performatif turut digunakan untuk memperkuat landasan interpretatif.

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui *close viewing*, yakni proses menonton film secara berulang dan terfokus dengan perhatian penuh terhadap detail naratif maupun visual. Proses ini diperdalam melalui paradigma semiotika, di mana setiap adegan tidak sekadar diamati sebagai peristiwa naratif, melainkan dibaca sebagai rangkaian tanda yang terdiri atas representamen (bentuk visual atau verbal yang ditampilkan), object (rujukan atau citra yang dimaksudkan), dan interpretant (makna yang seharusnya terbentuk di benak audiens). Setiap adegan yang relevan dengan representasi identitas Travis kemudian diuraikan melalui *scene breakdown* pencatatan sistematis yang merekam elemen naratif (dialog, voice-over, motivasi karakter) dan elemen visual (*mise-en-scène*, ekspresi wajah,

²⁹ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, hlm. 57.

³⁰ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, hlm. 51..

tata cahaya, ruang) secara bersamaan, sekaligus menandai bagaimana kedua elemen tersebut berfungsi sebagai tanda yang mengkomunikasikan atau gagal mengkomunikasikan citra diri Travis kepada audiens diegetis di sekitarnya. Pencatatan adegan dilakukan menggunakan lembar observasi analitis yang terstruktur berdasarkan kategori dramaturgi performa front stage, dimensi back stage, dan momen kegagalan impression management yang diperluas dengan penanda semiotik untuk mengidentifikasi representamen yang muncul, object yang dirujuknya, serta kesenjangan antara interpretant yang dimaksudkan dengan interpretant yang sesungguhnya tersirat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui empat tahap yang saling berkelanjutan. Pertama, reduksi data dari keseluruhan teks film, dipilih adegan-adegan yang secara spesifik memperlihatkan ketegangan performa identitas Travis, baik dalam interaksi sosial maupun dalam ruang privatnya, dengan penekanan khusus pada adegan yang menampilkan disjungsi tanda antara apa yang ditampilkan Travis dan makna yang sesungguhnya hendak ia komunikasikan. Kedua, kategorisasi data yang telah direduksi dikelompokkan ke dalam kategori analitis berdasarkan konsep dramaturgi performa front stage, ekspresi back stage, dan dinamika impression management serta kategori semiotik yang mencermati bagaimana tanda-tanda tersebut dikodekan secara sadar oleh Travis atau justru bocor dari kesadaran back stage-nya tanpa terkendali. Ketiga, interpretasi setiap kategori dianalisis secara berlapis melalui pembacaan naratif terhadap struktur cerita dan pembacaan visual terhadap elemen *mise-en-scène*, yang kemudian dipertajam dengan pembacaan semiotik untuk menelusuri bagaimana representamen-representamen yang muncul dalam adegan berhubungan dengan object yang dirujuknya dan interpretant yang dihasilkannya, sehingga makna identitas Travis tidak hanya dibaca dari apa yang diucapkan, tetapi dari bagaimana ia ditampilkan dalam bingkai sinematik dan dari titik-titik di mana produksi tanda tersebut mengalami kegagalan. Keempat, penarikan kesimpulan temuan interpretatif disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk dan mekanisme ambivalensi identitas Travis Bickle sebagai produk dari ketegangan performa yang tidak terselesaikan, sekaligus sebagai manifestasi dari kegagalan semiosis yang berulang antara apa

yang hendak dikomunikasikan Travis dan makna yang sesungguhnya diterima atau dipahami oleh dunia di sekitarnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dan sistematis guna memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penulisan skripsi dari awal hingga akhir. Penelitian ini terdiri atas lima bab yang masing-masing memiliki fungsi dan peran tersendiri dalam membangun argumen penelitian secara koheren dan komprehensif. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang membangun fondasi keseluruhan penelitian. Dimulai dari konteks sosiologis makro tentang konstruksi identitas dalam masyarakat modern dan kondisi sosial-politik Amerika pascaperang Vietnam, latar belakang mengerucut pada fenomena ambivalensi identitas Travis Bickle dalam film *Taxi Driver* (1976) sebagai objek kajian yang spesifik dan signifikan. Bab ini memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang mengidentifikasi kesenjangan literatur pada penerapan teori dramaturgi untuk tokoh fiksi sinematik, kerangka teori dramaturgi Goffman beserta konsep "I" dan "Me" Mead, metode penelitian berbasis film *textual analysis* kualitatif-interpretatif, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan konteks historis dan estetik yang melatari film *Taxi Driver* (1976) serta relevansi teoritis dramaturgi dalam analisis tokoh sinematik. Bagian pertama menelusuri sejarah produksi film dari latar belakang penulisan naskah Paul Schrader yang lahir dari krisis personal *eksistensial*, hingga visi penyutradaraan Scorsese yang meminjam sensibilitas *Nouvelle Vague* dan membaca Travis sebagai figur martir yang salah arah. Bagian kedua memetakan kondisi sosial-politik New York City pertengahan 1970-an *deindustrialisasi*, krisis fiskal, lonjakan kriminalitas, dan trauma pascaperang Vietnam sebagai sistem yang secara struktural memproduksi keterasingan seperti yang dialami Travis. Bagian ketiga memposisikan *Taxi Driver* dalam tradisi genre neo-noir dengan empat karakteristik utamanya protagonis *antihero*, gaya visual yang *mengeksternalisasi* kondisi psikologis, narasi *unreliable narrator*, dan fokus sosiologis yang kuat. Bab ini membangun pijakan kontekstual yang diperlukan sebelum memasuki analisis karakter dan identitas.

Bab ketiga menyajikan analisis mendalam terhadap ambivalensi identitas Travis Bickle melalui kerangka dramaturgi Goffman, sekaligus menjawab rumusan masalah pertama tentang bagaimana ambivalensi identitas tersebut digambarkan dalam film. Analisis diorganisasikan dalam empat subbab: (1) konstruksi identitas publik Travis melalui performa *front stage* dalam tiga konteks sebagai sopir taksi, dalam relasi dengan Betsy, dan sebagai "pengamat moral"; (2) ekspresi privat Travis melalui *back stage* yang termanifestasi dalam monolog *voice-over*, ritual persiapan kekerasan, dan kondisi apartemennya; (3) kegagalan *impression management* dan eskalasi ambivalensi, mencakup penolakan Betsy sebagai katalis, disintegrasi antara citra penyelamat dan realitas kekerasan, hingga paradoks pengakuan publik pascatindakan; serta (4) sintesis melalui dialektika "I" dan "Me" Mead sebagai kerangka intrapersonal yang melengkapi analisis dramaturgis.

Bab keempat merupakan pendalaman analitik yang menjawab rumusan masalah kedua tentang dinamika pertentangan identitas antara ruang sosial dan ruang privat Travis. Bab ini membaca ambivalensi sebagai proses dialektis yang berkembang, bukan kondisi statis. Tiga dimensi kontradiksi fundamental dianalisis secara komparatif pola interaksi sosial, konstruksi narasi diri, dan pengelolaan tubuh serta ruang sebagai penanda visual pertentangan. Selanjutnya diidentifikasi tiga mekanisme yang menghasilkan dan memperkuat konflik identitas disonansi kognitif *persisten* antara persepsi diri Travis dan respons realitas sosial, kegagalan transfer ketika elemen *back stage* merembes secara tidak terkontrol ke *front stage*, dan spiral isolasi sebagai akselerator pertentangan. Bab ini kemudian menelusuri tiga fase eskalasi alienasi pasif, konstruksi misi privat, dan ledakan *back stage* ke ruang publik sebelum mengakhiri dengan evaluasi kritis atas relevansi metodologis teori dramaturgi Goffman dalam membaca identitas tokoh fiksi sinematik pada dua level sekaligus *intradiegetik* dan *ekstradiegetik*.

Bab kelima merupakan penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum tiga lapisan temuan penelitian performa sosial yang gagal, ekspresi privat yang bertentangan, dan ambivalensi *intrapersonal* antara "I" dan "Me" serta menegaskan kontribusi penelitian dalam membuktikan bahwa teori dramaturgi mampu bekerja secara produktif pada representasi tokoh fiksi sinematik. Saran ditujukan kepada peneliti berikutnya yang ingin memperluas penerapan kerangka dramaturgi pada karya naratif fiksi lain, serta kepada akademisi yang memanfaatkan hasil penelitian sebagai referensi kajian film, sosiologi, dan identitas

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari persoalan mendasar tentang bagaimana identitas individu dikonstruksi, dipertahankan, dan mengalami kegagalan dalam konteks kehidupan sosial modern. Film *Taxi Driver* (1976) karya Martin Scorsese hadir sebagai laboratorium sinematik yang kaya untuk mengeksplorasi persoalan tersebut melalui tokoh Travis Bickle seorang veteran Perang Vietnam yang bekerja sebagai sopir taksi malam di New York City pertengahan 1970-an. Travis bukan sekadar individu yang bermasalah secara psikologis, melainkan produk dari sistem sosial yang gagal sistem militer yang membentuknya menjadi mesin kekerasan lalu melemparkannya kembali ke tatanan sipil tanpa bekal transisi, dan sistem urban yang mengelilinginya dengan jutaan manusia namun menjadikannya semakin terisolasi. Dalam kondisi tersebut, ambivalensi identitas Travis ketegangan antara diri yang ia tampilkan di ruang publik dan diri yang ia ekspresikan di ruang privat menjadi persoalan sosiologis yang tidak dapat didekati semata-mata melalui lensa psikologis individual. Dengan mengoperasionalkan teori dramaturgi Erving Goffman, penelitian ini berupaya membedah bagaimana ketegangan tersebut termanifestasi, berkembang, dan akhirnya meledak ke ruang publik dalam bentuk tindakan radikal yang secara paradoks justru dikonstruksi masyarakat sebagai heroisme.

Menjawab rumusan masalah pertama bagaimana ambivalensi identitas Travis Bickle digambarkan dalam film penelitian ini menemukan bahwa ambivalensi tersebut termanifestasi sebagai keretakan struktural yang *persisten* antara *front stage* dan *back stage*. Di ruang sosialnya (*front stage*), Travis berulang kali berupaya menjalankan *impression management*. Menampilkan diri sebagai sopir taksi yang patuh dan kompeten, melancarkan pendekatan romantis terhadap Betsy, serta memposisikan diri sebagai “pengamat moral” atas kebusukan kota. Namun seluruh performa publik ini bersifat rapuh dan secara konsisten berujung pada kegagalan performatif ketidakmampuan membaca definisi situasi sosial, ketidakhadiran psikologis yang terasa bahkan di permukaan interaksi, dan kebocoran penilaian moral yang tidak dapat dikompres dalam batas percakapan sehari-hari. Sementara itu, di ruang privatnya (*back stage*) yang tereksplorasi secara visual melalui apartemen kumuh yang semakin dipenuhi senjata, monolog batin *voice-over* buku harian, dan ritual persiapan

kekerasan yang obsesif Travis mengeksternalisasikan psike yang terfragmentasi akibat trauma pasca-Perang Vietnam dan *anomie* metropolitan. Monolog-monolog tersebut memperlihatkan penumpukan kejiikan moral, paranoia, insomnia kronis, dan delusi *mesianistik* yang sepenuhnya bertolak belakang dengan citra publik yang ingin ia presentasikan. Ambivalensi identitas Travis dengan demikian bukan kondisi psikologis individual semata, melainkan produk dari ketegangan performa yang tidak terselesaikan antara tuntutan normatif *front stage* yang tidak pernah berhasil ia penuhi dan dorongan-dorongan *back stage* yang terlalu intens untuk disembunyikan.

Menjawab rumusan masalah kedua bagaimana perbedaan perilaku Travis di ruang sosial dan ruang privat menjelaskan dinamika pertentangan identitasnya penelitian ini mengidentifikasi tiga mekanisme utama yang menggerakkan konflik tersebut secara progresif. Pertama, disonansi kognitif yang *persisten* antara cara Travis memandang dirinya sebagai individu dengan kepekaan moral superior dan respons realitas sosial yang secara konsisten menolaknya alih-alih menyesuaikan konsep diri dengan umpan balik sosial, Travis melakukan *atribusi distorsif* dengan menuduh kemunafikan moral masyarakat sebagai akar setiap kegagalannya. Kedua, kegagalan transfer (*leakage*) momen-momen ketika elemen *back stage* merembes secara tidak terkontrol ke *front stage*, mulai dari kebocoran penilaian moral dalam percakapan dengan rekan sopir, hingga manifestasi paling drastisnya ketika Travis mendatangi rapat kampanye Senator Palantine dengan senjata tersembunyi di balik jaketnya. Ketiga, spiral isolasi mandiri yang memperparah kedua mekanisme sebelumnya semakin Travis gagal di *front stage*, semakin ia mundur ke *back stage*, semakin ia kehilangan kapasitas untuk melakukan *impression management* yang efektif, dan semakin dalam ia terisolasi. Ketiga mekanisme ini mendorong eskalasi pertentangan melewati tiga fase dari alienasi dan pengamatan pasif, ke konstruksi misi privat yang ditandai oleh persiapan kekerasan yang sistematis dan transformasi fisik (potongan rambut *mohawk* sebagai deklarasi visual pelepasan *front stage* normatif), hingga ledakan *back stage* ke ruang publik melalui pembantaian di rumah bordil tempat Iris ditahan. Paradoks sosiologis paling tajam dari keseluruhan dinamika ini adalah bahwa tindakan yang lahir dari kondisi *back stage* yang paling terdistorsi paranoia, delusi, dan impuls kekerasan obsesif justru dikonstruksi oleh media massa dan tatanan sosial sebagai heroisme. Namun resolusi ini bersifat superfisial tatapan mata Travis di kaca spion pada adegan penutup mengisyaratkan bahwa ketegangan antara “I” yang

impulsif dan “Me” yang terdistorsi belum terselesaikan, hanya menunggu siklus eskalasi berikutnya.

Berdasarkan keseluruhan data dan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa ambivalensi identitas Travis Bickle bukanlah semata-mata anomali psikologis individual, melainkan sebuah simtom sosiologis yang mengungkap kegagalan ganda kegagalan tatanan sosial dalam menyediakan ruang transisi yang memadai bagi individu yang terpinggirkan, dan kegagalan norma *front stage* dalam mengakomodasi dorongan-dorongan yang terlalu kompleks untuk dikelola melalui *impression management* konvensional. Dalam hal ini, teori dramaturgi Goffman terbukti memiliki daya jangkauan analitis yang melampaui batas kajiannya yang konvensional ia tidak hanya mampu membedah interaksi sosial manusia nyata, tetapi juga bekerja secara produktif pada representasi tokoh fiksi dalam medium sinematik. Medium film, melalui teknik *voice-over*, *close-up*, dan *mise-en-scène*, justru memungkinkan akses langsung ke *back stage* karakter ruang yang dalam realitas sosial paling sulit diobservasi sehingga menjadikan *Taxi Driver* bukan hanya objek analisis yang tepat bagi teori dramaturgi, melainkan juga visualisasi dari teori itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa pembacaan sosiologis atas karya sinema bukan sekadar aktivitas interpretatif yang bersifat simbolik, melainkan pendekatan analitis yang mampu menghasilkan pemahaman substantif tentang mekanisme konstruksi dan keruntuhan identitas dalam masyarakat modern.

B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan keterbatasan yang dihadapi sepanjang proses analisis teks film ini, penulis merumuskan beberapa saran konstruktif baik yang bersifat teoretis maupun praktis sebagai berikut

1. Bagi Peneliti Sosiologi dan Kajian Budaya Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas cakupan penerapan teori dramaturgi Erving Goffman melampaui subjek manusia nyata ke ranah analisis karakter fiksi dalam medium sinematik atau karya sastra naratif kontemporer lainnya. Kompleksitas tokoh *antihero* modern yang sarat ambivalensi moral dan krisis identitas perkotaan sangat potensial untuk menguji elastisitas operasional konsep *front stage* dan *back stage*. Peneliti berikutnya juga dapat memadukan pendekatan dramaturgi dengan sosiologi visual yang lebih ketat untuk membedah bagaimana

aspek teknis sinematografi seperti pergerakan kamera, tata pencahayaan *chiaroscuro*, dan *mise-en-scène* secara aktif mengonstruksi batas-batas ruang identitas performatif karakter. Selain itu, penelitian komparatif yang membandingkan representasi ambivalensi identitas antara sinema Hollywood dan sinema Indonesia kontemporer juga berpotensi membuka *diskursus* baru yang relevan bagi kajian sosiologi agama, khususnya dalam membaca bagaimana nilai-nilai moral dan religius dikonstruksi serta dipertentangkan dalam medium naratif visual.

2. Bagi Akademisi, Pendidik, dan Kritikus Film

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu rujukan teoretis-metodologis dalam pengajaran sosiologi modern, sosiologi komunikasi, studi media, maupun aktivitas literasi media kritis di perguruan tinggi. Melalui pembedahan struktural terhadap teks film seperti *Taxi Driver*, para pendidik dapat mengajak mahasiswa untuk membaca karya sinema tidak hanya sebagai komoditas hiburan rekreatif, melainkan sebagai laboratorium sosial yang kaya untuk mengeksplorasi ketegangan struktural antara agensi individu dengan masyarakat metropolitan, serta melatih kepekaan analitis dalam melihat bagaimana konsep kepahlawanan, moralitas, dan penyimpangan dikonstruksi secara sosial. Bagi kritikus film, kerangka dramaturgi yang dioperasionalkan dalam penelitian ini menawarkan alternatif pembacaan yang melampaui analisis estetik konvensional, yakni membaca pilihan sinematik sebagai keputusan sosiologis yang secara aktif mengonstruksi atau meruntuhkan batas antara ruang identitas publik dan privat karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsford, M., ““Moral ambiguity and the antihero in contemporary film and television””, *Critical Studies in Television*, vol. 15, no. 4, 2020, pp. 370–85 [https://doi.org/10.1177/1749602020949079].
- Amin, Luky Amelia & Saiful, “Analisis Self-Presenting dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman pada Tampilan Instagram Mahasiswa”, *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 173–187 [https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1619].
- Amy Taubin, *Taxi Driver: BFI Film Classics*, London: British Film Institute, 2000.
- Arzaquna, Bamantara, “Influence of Popular Culture on Adolescent Personality in Indonesia: A Mixed-Methods Study”, *Journal Basic Science and Technology Journal homepage*, vol. 13, no. 1, 2024, pp. 40–8.
- Bellah, R. N., Madsen, R., Sullivan, W. M., Swidler, A., & Tipton, S.M., *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*, Berkeley: University of California Press, 1985.
- Booth, W.C., “Unreliable narration in film: A cognitive approach”, *Projections: The Journal for Movies and Mind*, vol. 10, no. 2, 2016, pp. 32–58 [https://doi.org/10.3167/proj.2016.100203].
- Bordun, T., “Godard’s influence on American independent cinema”, *Studies in French Cinema*, vol. 21, no. 2, 2021, pp. 145–62 [https://doi.org/10.1080/14715880.2020.1867823].
- Bordwell, David, *Narration in the Fiction Film*, London: The Board of Regents of the University of Wisconsin System, 1985 [https://doi.org/10.4324/9780203358580].
- Boscarino, J.A., “Post-traumatic stress disorder and mortality among US Army veterans 30 years after military service”, *Annals of Epidemiology*, vol. 16, no. 4, 2006, pp. 248–56 [https://doi.org/10.1016/j.annepidem.2005.03.009].
- Branaman, A., “Identity and self-dramatization: Goffman’s theoretical framework revisited”, *Sociological Perspectives*, vol. 60, no. 3, 2017, pp. 586–601. [https://doi.org/10.1177/0731121417692712].

- Bullingham, L., & Vasconcelos, A.C., "The presentation of self in the online world': Goffman and the study of online identities", *Journal of Information Science*, vol. 39, no. 1, 2013, pp. 101–12 [<https://doi.org/10.1177/0165551512470051>].
- Christian Metz, *Christian Metz, Film Language: A Semiotics of the Cinema, trans*, New York: Oxford University Press, 1974.
- David Bordwell And Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, 12th edition, New York: McGraw-Hill, 2019.
- Dennis, A., & Martin, P.J., "Symbolic interactionism and the concept of power", *British Journal of Sociology*, vol. 56, no. 2, 2005, pp. 191–213 [<https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2005.00054.x>].
- Denzin, N.K., "'Social realism and genre cinema: Ideology, identity, and urban space in neo-noir'", *Screen*, vol. 61, no. 4, 2020, pp. 498–516 [<https://doi.org/10.1093/screen/hjaa046>].
- Durkheim, Émile, *Suicide: A Study in Sociology*, trans. by John A. Spaulding dan George Simpson, New York: The Free Press, 1951.
- Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1963.
- Espie, C.A., "Insomnia: Conceptual issues in the development, persistence, and treatment of sleep disorder in adults", *Annual Review of Psychology*, vol. 53, no. 1, 2002, pp. 215–43.
- Esposito, L., "Goffman's legacy: The interaction order and micro-sociology of everyday life", *Sociological Inquiry*, vol. 87, no. 2, 2017, pp. 267–89 [<https://doi.org/10.1111/soin.12156>].
- Farrugia, D., "The Reflexive Subject: Theorizing the Self in Complex Societies", *Current Sociology*, vol. 61, no. 3, 2013, pp. 401–18 [<https://doi.org/10.1177/0011392112461983>].
- Figley, C.R. (Ed...), *Stress Disorders Among Vietnam Veterans: Theory, Research and Treatment.*, New York: Brunner/Mazel, 1978 [<https://doi.org/10.4324/9781315803715>].

- Fitri, Ainal, "Dramaturgi Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial", *Jurnal Interaksi*, vol. 4, no. 1, 2015, pp. 105–16.
- Flanagan, M., "Voice-over in contemporary cinema", *New Review of Film and Television Studies*, vol. 19, no. 3, 2021, pp. 298–315 [https://doi.org/10.1080/17400309.2021.1921050].
- Flanagan, M., "Voice-over in contemporary cinema", *New Review of Film and Television Studies*, vol. 19, no. 3, 2021, pp. 298–315 [https://doi.org/10.1080/17400309.2021.1921050].
- , "Staging identity: mise-en-scène as character construction in art cinema", *Journal of Film and Video*, vol. 74, no. 3, 2022, pp. 3–17 [https://doi.org/10.5406/jfilmvideo.74.3.0003].
- Georg Simmel, "*The Metropolis and Mental Life*," dalam *The Sociology of Georg Simmel*, ed. by Kurt H. Wolff, New York: The Free Press, 1950.
- Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life*, New York: Anchor Books, 1959.
- Greven, David, "The Alienated Self: Psychological Realism and Social Critique in Martin Scorsese's Early Films.", *Journal of Popular Film and Television*, vol. 44, no. 2, 2016, pp. 68–83 [https://doi.org/10.1080/01956051.2015.1130494.].
- Hanson, H., "Reassessing film noir: Genre, style, and the politics of darkness", *New Review of Film and Television Studies*, vol. 19, no. 1, 2021, pp. 1–18 [https://doi.org/10.1080/17400309.2021.1872036].
- Hanson, H., "Reassessing film noir: Genre, style, and the politics of darkness", *New Review of Film and Television Studies*, vol. 19, no. 1, 2021, pp. 1–18 [https://doi.org/10.1080/17400309.2021.1872036].
- Hasan, M. M., et al., "Social comparison and self-concept: Revisiting looking glass self", *Frontiers in Psychology*, vol. 13, no. 9, 2022, pp. 77–86 [https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.967726].
- Henderson, Scott, "Moral Ambiguity and Masculine Identity in Post-Vietnam American Cinema", *Cultural Studies Review*, vol. 22, no. 1, 2016, pp. 84–103.

- Holt, M., "Body, Space, and Identity: Goffmanian Analysis in Contemporary Social Settings", *Symbolic Interaction*, vol. 44, no. 2, 2021, pp. 201–19 [https://doi.org/10.1002/symb.534].
- Jacobsen, M. H., & Kristiansen, S., "Goffman's Sociology of Everyday Life Interaction: A Reappraisal of Dramaturgical", *Perspective Society*, vol. 59, no. 1, 2022, pp. 36–46 [https://doi.org/10.1007/s12115-021-00582-6].
- Kelly, M.P., *Martin Scorsese: A Journey*, Thunder's Mouth Press, 1992.
- Kemple, T.M., "Simmel's urban sociology of money, crowds and strangers: Revisiting metropolitan modernity", *Urban Studies*, vol. 59, no. 11, 2022, pp. 2236–2252 [https://doi.org/10.1177/00420980211051282].
- Keough, P., "Taxi Driver and the urban uncanny: Space, identity, and alienation in Scorsese's New York", *Journal of Film and Video*, vol. 72, no. 3, 2020, pp. 18–34 [https://doi.org/10.5406/jfilmvideo.72.3.0018].
- Kolker R, *A Cinema of Loneliness: Penn, Stone, Kubrick, Scorsese, Spielberg, Altman (3rd ed.)*, Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Kruglanski, A. W., et al., "The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism", *Advances in Political Psychology*, vol. 35, no. 1, 2014, pp. 69–93 [https://doi.org/10.1111/pops.12163].
- Lacey, Nick., *Image and Representation: Key Concepts in Media Studies. 2nd ed.*, London: Palgrave Macmillan, 2009.
- Leary, M. R., et al., "Interpersonal rejection as a determinant of anger and aggression", *Personality and Social Psychology Bulletin*, vol. 32, no. 9, 2006, pp. 1246–58 [https://doi.org/10.1177/0146167206288071].
- Lembcke, J., *The Spitting Image: Myth, Memory, and the Legacy of Vietnam*, New York University Press, 1998.
- Lewis, J., "The MPAA, the First Amendment, and the Post-Code Hollywood film", *Journal of Film and Video*, vol. 64, no. 2, 2012, pp. 3–14 [https://doi.org/10.5406/jfilmvideo.64.1-2.0003].
- Lim, M. H., et al., "Loneliness over time: The crucial role of social anxiety", *Journal of*

- Abnormal Psychology*, vol. 125, no. 5, 2016, pp. 620–30 [https://doi.org/10.1037/abn0000162].
- MacAskill, E., “MacAskill, E. Vietnam veteran identity and urban alienation in American cinema 1970–1985”, *Journal of American Studies*, vol. 57, no. 1, 2023, pp. 1–22.
- Markusen, A., & Gwiasda, V., “Multipolarity and the Layering of Functions in World Cities: New York City’s Struggle to Stay on Top”, *International Journal of Urban and Regional Research*, vol. 18, no. 2, 1994, pp. 167–93 [https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.1994.tb00263.x].
- Mead, George Herbert, *Mind, Self and Society*, Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Merton, Robert K., *Social Theory and Social Structure*, New York: Free Press, 1968.
- Nickell, J., “Urban apocalypse and the alienated hero: Martin Scorsese’s New York films”, *Film Criticism*, vol. 46, no. 2, 2022, pp. 1–18 [https://doi.org/10.3998/fc.2188].
- Olson, J. M., & Zanna, M.P., “The moralization of agency: Social construction of violence as heroism or villainy”, *Social Psychology Quarterly*, vol. 82, no. 2, 2020, pp. 174–91 [https://doi.org/10.1177/0190272520906607].
- Parawansah, Khofifah Indar, “Memahami Komunikasi Sosial : Front Stage dan Back Stage Menurut Teori Dramaturgi Goffman”, *Jurnal Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, vol. 3, no. 1, 2026, pp. 42–55.
- Paul Schrader, *Taxi Driver: Screenplay*, London: Faber and Faber, 1990.
- Phillips-Fein, K., “Fear City: New York’s Fiscal Crisis and the Rise of Austerity Politics.”, in *Fear City: New York’s Fiscal Crisis and the Rise of Austerity Politics.*, Metropolitan Books, 2017, pp. 55–8.
- Pratama, Rendi dan Galuh Permatasari, “Kegagalan Presentasi Diri dan Konflik Identitas: Analisis Tokoh Fiksi melalui Kerangka Dramaturgis”, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol. 9, no. 2, 2020, pp. 94–108.
- Quendler, C., “Neo-noir aesthetics and visual style”, *Journal of Film and Video*, vol. 73, no. 1, 2021, pp. 3–20 [https://doi.org/10.5406/jfilmvideo.73.1.0003].
- Readnour, T., & Albright, D.L., “Vietnam-era veterans and their ongoing struggles with

- social reintegration”, *Social Work in Public Health*, vol. 34, no. 3, 2019, pp. 237–46 [<https://doi.org/10.1080/19371918.2019.1575362>].
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, ed. by John B. Thompson, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Sari, Prima Rosita, “Dramaturgy in Religious Practice: A Systematic Literature Review Study of the Role of Front Stage and Back Stage in the Context of Islamic Education”, *IJIRCS: International Journal of Islamic Religion dan Culture Studies*, vol. 3, no. 1, 2025, p. 9.
- Scharrer, E., “‘I noticed more violence’: The case for justification of media violence”, *Journalism and Mass Communication Quarterly*, vol. 83, no. 4, 2006, pp. 934–54 [<https://doi.org/10.1177/107769900608300413>].
- Schatz, T., “New Hollywood violence: Genre, gender, and the transformation of American cinema”, *Journal of Popular Film and Television*, vol. 47, no. 3, 2019, pp. 138–50 [<https://doi.org/10.1080/01956051.2019.1639437>].
- Schrader, P., *Transcendental Style in Film: Ozu, Bresson, Dreyer.*, California: University of California Press, 1972.
- Scorsese, Martin, *Taxi Driver*, New York: Columbia Pictures, 1976.
- Shepherd, S., “Self-presentation in everyday social interactions”, *Frontiers in Psychology*, vol. 13, no. 2, 2022, pp. 55–67 [<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.945514>].
- Siegfried Kracauer, “Theory of Film: The Redemption of Physical Reality”, *Princeton University Press*, Princeton, 1997 [<https://doi.org/10.2307/j.ctv10vmd1c>].
- Simmel, Georg, *"The Metropolis and Mental Life."* *Dalam The Sociology of Georg Simmel*, trans. by Kurt H. Wolff, New York: Free Press, 1950.
- Suneki, Sri and Haryono, “Paradigma Teori Dramaturgi dalam Kehidupan Sosial”, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, vol. II, no. 2, 2012, pp. 1–10.
- Tabak, B. A., et al., “Self-serving attributions and social identity”, *Social Psychological and Personality Science*, vol. 13, no. 4, 2022, pp. 789–98

[<https://doi.org/10.1177/19485506211035278>].

Tabb, W.K., *The Long Default: New York City and the Urban Fiscal Crisis*, Monthly Review Press, 1982.

Teymoori, A., et al., “Teymoori, A., et al. Anomie as a societal and personal construct”, *Journal of Community and Applied Social Psychology*, vol. 27, no. 5, 2017, pp. 388–99 [<https://doi.org/10.1002/casp.2317>].

Thon, J.N., “Subjectivity across media: On transmedial strategies of subjective representation in contemporary films, comics, and computer games”, *New Review of Film and Television Studies*, vol. 12, no. 3, 2014, pp. 197–225.

Ullrich, C.D., “The future of nothingness: Plastic apocalypticism or an insistent messianic?”, *Stellenbosch Theological Journal*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 1–24 [<https://doi.org/10.17570/stj.2022.v8n1.a13>].

Wilk, J. E., et al., “Prospective analysis of the associations between combat exposure and post-deployment mental health in Army soldiers.”, *Anxiety, Stress, & Coping*, vol. 26, no. 5, 2013, pp. 473–88 [<https://doi.org/10.1080/10615806.2012.699262>].

Williams, Simon J., “Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age.”, *Sociology of Health & Illness*, vol. 14, California: Stanford University Press, 1992 [<https://doi.org/10.1111/1467-9566.ep11343759>].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA